

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat Generik Berlogo (OGB) merupakan obat program pemerintah yang penggunaannya diberlakukan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 085/Menkes/Per.1/1989 tanggal 28 Januari 1989. Harga obat generik yang murah dapat membantu meningkatkan efisiensi, cakupan dan pemerataan pelayanan kesehatan untuk mereka yang membutuhkan. Namun demikian, obat generik masih sering dianggap mempunyai mutu yang lebih rendah karena selain harganya murah, informasi mengenai mutu obat generik yang didukung oleh bukti-bukti pemeriksaan laboratorium terutama profil disolusi, uji disolusi dan penetapan kadar zat berkhasiat masih kurang (Nugraheni, 2006).

Penggunaan obat generik untuk terapi suatu penyakit sering dipertanyakan dalam hal mutu. Banyak masyarakat kurang percaya akan mutu obat generik, makanya masyarakat lebih pilih berobat kedokter dibandingkan berobat di puskesmas. Bahkan kata masyarakat walaupun mahal, obat yang diresepkan dokter jauh lebih manjur daripada obat yang diberikan dipuskesmas yang penyembuhannya masih memerlukan waktu yang lama. Dan setelah ditelusuri obat-obat yang diresepkan dokter itu sebagian besar adalah obat generik bermerek dan yang diberikan oleh puskesmas adalah obat generik berlogo. Hal ini karena harga obat generik relatif lebih murah sekitar 24-67 % dibandingkan dengan harga obat dagang. Sehingga muncul persepsi bahwa mutu obat generik lebih rendah dibandingkan obat dagang. Sedangkan penggunaan obat generik dapat

meringankan beban masyarakat mengingat harga relatif murah, sehingga efisiensi dan pemerataan layanan kesehatan masyarakat meningkat. Dua hal tersebut menimbulkan dilema tersendiri dalam masyarakat, di satu sisi masyarakat memerlukan pelayanan kesehatan yang terjangkau secara ekonomi, di sisi lain masyarakat kurang percaya akan mutu obat generik (Ardiarini, 2006).

Hal ini menunjukkan masih kurangnya edukasi dan perlunya sosialisasi lebih lanjut terhadap obat generik. Kondisi yang ada justru pihak medis memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentive*. (Prabowo dkk, 2012).

Hal inilah yang menyebabkan masyarakat cenderung mempercayakan pengobatan penyakitnya kepada dokter tanpa mempertanyakan jenis obat yang diberikan kepada mereka. Padahal yang seharusnya dokter wajib menuliskan resep obat generik karena yang semestinya menurut Permenkes, 2010 tentang *kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah*, Pasal 4 :

(1) Dokter yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah wajib menulis resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis. (2) Dokter dapat menulis resep untuk diambil di apotek atau di luar fasilitas pelayanan kesehatan dalam hal obat generik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pentingnya keberadaan

obat generik dalam hal kecenderungan pemilihan obat dan faktor terapi yang mempengaruhi kecepatan penyembuhan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran persepsi masyarakat Desa Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat tentang pentingnya keberadaan obat generik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran persepsi masyarakat Desa Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat tentang pentingnya keberadaan obat generik

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bagi program D-III Farmasi dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
2. Memberikan informasi tambahan bagi pengambil keputusan/kebijakan kesehatan serta sebagai perbandingan terhadap laporan penggunaan obat generik secara administratif.
3. Memberikan informasi bagi peneliti serta guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan tentang obat generik.
4. Dengan diperolehnya gambaran persepsi masyarakat tentang pentingnya keberadaan obat generik maka dapat diberikan masukan kepada pihak

berwenang khususnya Puskesmas Limboto Barat sebagai bahan sosialisasi dalam program promosi kesehatan.